

BAB I

PENDAHULUAN

A Latar Belakang Masalah

Indonesia merupakan salah satu negara yang memiliki hubungan bilateral dengan berbagai negara dan sering melakukan sebuah kerjasama terutama dalam bidang pertahanan udara, di antaranya seperti Inggris, Rusia, Brazil dan Amerika Serikat dll. Berbicara mengenai negara Amerika Serikat, Indonesia pernah berkerjasama dengan Amerika Serikat dan sangat bergantung kepada negara tersebut dalam mengatasi alutsista (alat utama sistem persenjataan) tempur khususnya di udara. Di tahun 1995 sampai di jaman era Presiden Megawati di tahun 2005 Indonesia mengalami embargo militer dari pihak Amerika Serikat dengan itu secara otomatis, Amerika berhenti menjual senjata dan lebih parah lagi memberhentikan penjualan suku cadang pesawat pesawat tempur yang telah dibeli dari Amerika. Hal tersebut membuat sejumlah F-5 Tiger, enam pesawat F-16 Fighting Falcon dan pesawat Hercules C-130 menjadi agak terbengkalai karena kurang perawatan pesawat (Kusumadewi, 2016).

Semenjak diembargo oleh Amerika Serikat, Indonesia mulai melirik kembali alutsista buatan Rusia, dan membeli beberapa pesawat buatan Rusia dengan tipe Sukhoi 27 dan Sukhoi 30. Di era kepemimpinan Presiden Susilo Bambang Yudhoyono ditahun 2006 kembali membeli beberapa tipe yang sama tetapi dengan jumlah 6 pesawat, namun TNI Angkatan Udara meminta kembali enam pesawat tambahan SU-30 lagi supaya menggenap menjadi satu skuadron penuh jika dijumlah dengan pesawat yang telah dibeli sebelumnya. Pada kepemimpinan era Susilo Bambang Yudhoyono, sanksi yang diberikan Amerika Serikat ke Indonesia menjadi hilang dan bahkan Amerika Serikat justru ingin membantu armada tempur

Indonesia dengan memberikan hibah berupa pesawat jet tempur F-16 meskipun bekas pakai namun masih layak untuk digunakan.

Amerika Serikat menawarkan bantuan untuk Indonesia yaitu dengan mendatangkan jet tempur buatan Amerika F-16 Fighting Falcon C dan D dan langsung diantarkan ke bandara Lanud Iswahyudi di Jawa Timur tempat pangkalan TNI Angkatan udara. TNI Angkatan Udara secara resmi telah menerima sejumlah 24 unit jet tempur dari Amerika Serikat dengan program MEF (*minimum essential force*) pengadaan jet tempur ini sudah berlangsung dari tahun 2012 dan melahirkan atau melambangkan antara dari pihak Indonesia dengan Amerika Serikat mengenai komitmen kemitraan strategis. Indonesia di harapkan bisa memelihara alutsista baru ini selain itu digunakan dalam mempertahankan NKRI(Negara Kedaulatan Republik Indonesia) (Ryacudu, 2014).

Jet tempur tersebut berawal dari sebuah perjanjian atau kesepakatan antara pihak Amerika Serikat ke Indonesia. Sebuah perjanjian disertai sebuah kesepakatan hibah F-16 yang akan diberikan ke Indonesia yang berawal dari sebuah hasil komunikasi antara kedua perwakilan negara Indonesia dengan Amerika Serikat . Pihak Amerika Serikat memberikan tawaran hibah ini kepada Indonesia dan dihadiri oleh Kementerian Pertahanan Indonesia dan Kementerian Pertahanan Amerika Serikat, program pertemuan tersebut dinamakan *joint commission meeting II*. Alasan menerima hibah dari Amerika Serikat berupa pesawat tempur F-16 yaitu setelah melewati dari berbagai diskusi, kajian serta rapat yang dihadiri oleh KEMENHAN (Kementerian Pertahanan) Indonesia, TNI, BAPENAS (Badan Pembangunan Nasional) dan Kementerian Keuangan, yang membahas tawaran Amerika Serikat tentang hibah pesawat F-16. Alasan mengapa Indonesia bersedia menerima hibah tersebut untuk memperbaiki pertahanan Indonesia dan memperkuat di bagian alutsista di udara, dengan

melewati program MEF (Minimum Essential Force) (Jannah. 2017).

Penghibahan 24 unit F-16 selain merupakan bentuk dari kerjasama memiliki tujuan lain agar upaya pemenuhan alat utama pertahanan udara di Indonesia terpenuhi. Terpenuhinya alutsista TNI ini sebagai bentuk dari perwujudan pertahanan negara maju seperti Amerika Serikat, selain itu berfungsi ketika Indonesia akan menghadapi ancaman belum nyata atau ancaman nyata yang berpotensi mengancam keamanan negara. F-16 dinilai oleh Kepala staf TNI Angkatan Darat bahwa pesawat ini sudah memiliki teknologi yang canggih dan modern selain itu diharapkan lebih memperkuat negara Indonesia dan difungsikan dalam menjaga wilayah NKRI atau difungsikan dalam sebuah perdamaian, selain itu Indonesia akan terus konsisten meningkatkan kerjasama pertahanan dan kemitraan dengan negara negara lain yang tentunya beralaskan politik luar negeri bebas aktif. Pada 2012 jatuh pada bulan Januari, Dewan Perwakilan Rakyat telah mengesah dengan menandatangani LOA (*Letter Offer and Acceptance*). Peace Bima Sena itulah sandi yang digunakan dalam pembelian Alutsista baru yang berupa jet tempur dan merupakan sejarah baru bagi pihak USAF (*United States Air Force*) dengan TNI AU, yang menggelontorkan dana sebesar 670 juta dollar Amerika.

Pesawat ini juga setelah diteliti telah mengalami upgrade pada sistem teknologinya yaitu MMC atau pada sistem radar yang sudah berbasis kemampuan *avionik* dan pada bagian senjata yang dimiliki oleh pesawat tempur itu. Setelah pesawat ini tiba semua di Indonesia yang sebanyak dua puluh empat pesawat akan diletakkan di beberapa bandara angkatan udara Indonesia yaitu sebanyak 12 F-16 di skadron Udara 16 Roesmin Noerjadin, Pekanbaru dan dua belas F-16 berikutnya diletakkan di Madiun, Jawa Timur letaknya di Skadron Udara 3 Lanud Iswajudi (Ryacudu. 2014). Selain itu Amerika Serikat memberikan pesawat-pesawat tersebut didasari sebagai

penanda kemajuan teknologi pertahanan udara yang dimiliki oleh Amerika, seperti misalnya F-16 Block 70/72 Viper, F-35, F-22 Raptor dan masih banyak lagi (Seto, 2019).

Pada era kepemimpinan Presiden Jokowi Widodo, Indonesia justru memilih bekerjasama dengan Rusia dalam hal Alutsista. Menteri Pertahanan Indonesia Ryamizard Ryacudu setelah melakukan rapat dengan Presiden Joko Widodo pada tanggal 26 Juli 2017, berbicara bahwa akan membeli 11 jet tempur SU-35 (Andwika, 2017).

Pesawat tempur SU-35 merupakan termasuk salah satu pesawat termahal di dunia. Keputusan ini akan segera mengundang perhatian dari banyak pihak mengingat Indonesia biasanya lebih mengandalkan Amerika Serikat dalam urusan militer.

B. Rumusan Masalah

Dari latar Belakang masalah diatas, maka dapat ditarik sebuah rumusan masalah yaitu *“Mengapa Indonesia memutuskan untuk bekerjasama dengan Rusia ?*

C. Kerangka Pemikiran

1. Teori Aktor Rasional

Secara pengertian, Kebijakan luar negeri adalah suatu strategi yang digunakan dalam menghadapi politik internasional yang dibuat oleh *decision maker* (pembuat keputusan negara) berguna untuk mencapai suatu kepentingan nasional. James Rosenau mengartikan bahwa pengertian dari kebijakan luar negeri sebagai upaya negara untuk mengatasi dan tentunya memperoleh keuntungan dari lingkungan eksternalnya. Kebijakan luar negeri terdiri atas suatu gagasan gagasan yang diwujudkan oleh negara, dalam mewujudkan kepentingan nasional perlu melakukan hubungan dengan negara lain. Politik luar negeri juga dapat diartikan sebagai tindakan rasional yang dilakukan oleh negara dalam usaha

untuk mewujudkan kepentingan nasionalnya di wilayah internasional, tetapi dapat juga diartikan sebagai perkataan gramatik yang terucap dari seorang pemimpin atau penguasa suatu negara yang ditujukan untuk masyarakat internasional, dan dapat pula sebagai sebuah agregasi kepentingan dalam negeri suatu bangsa atau negara (Warsito, 1998).

Graham T. Allison mengatakan terdapat 3 model dari sebuah proses pembuatan kebijakan luar negeri yaitu *organizational process model*, *governmental politics/bureaucratic* dan *rational actor model* (Dougherty, 2001). Untuk menjelaskan masalah diatas, penulis menggunakan model aktor rasional. Dalam model yang dipilih penulis, politik luar negeri dipandang sebagai akibat dari tindakan tindakan aktor rasional terutama suatu pemerintahan yang monolit, yang dilakukan sengaja bertujuan untuk mencapai suatu yang diinginkan. Pembuatan Keputusan politik luar negeri digambarkan sebagai proses intelektual. Perilaku pemerintah dianalogikan dengan *perilous individual* yang Bernard dan terkoordinasi. Dalam analogi ini individu itu melalui serangkaian tahap intelektual dengan sungguh sungguh dan berusaha menerapkan pilihan atas *alternative alternative* yang ada (Mas' oed. 1994).

Model aktor rasional memiliki asumsi bahwa negara ialah satu satunya aktor dalam politik dunia dan negara memiliki tujuan yang jelas yang berguna untuk menentukan pilihan mana yang sesuai dan bisa diharapkan. Aktor rasional berusaha untuk membuat suatu kebijakan luar negeri untuk dapat memaksimalkan kepentingan nasional, dengan hal ini negara memutuskan untuk menghitung *cost and benefit*. Dalam studi kasus ini kebijakan luar negeri yang dilakukan berkaitan dengan kepentingan nasional Indonesia dalam hal mewujudkan pertahanan udara dan keamanan NKRI (Negara Kedaulatan Republik Indonesia), jika membeli alutsista buatan Rusia tersebut perlu memikirkan mana pilihan terbaik dengan *cost* terendah untuk mencapai *benefit* yang diharapkan. Selama bertahun-tahun Indonesia mempercayakan alutsistanya kepada

Amerika, terutama dalam hal pesawat tempur. Meski melihat kasus tersebut bahwa Amerika di saat melakukan hibah terdapat kepentingan yang menguntungkan negara Amerika Serikat, tetapi masih saja Indonesia kembali menjalin hubungan baik dan tetap membeli kebutuhan persenjataannya dari Amerika Serikat. Namun, berbeda dengan sekarang, Indonesia memutuskan untuk membeli pesawat tempur Sukhoi 35 dari Rusia yang merupakan hasil dari proses kebijakan luar negeri setelah melalui perhitungan yang akurat terhadap berbagai alternatif yang ada.

Salah satu keuntungan dari pembelian alutsista (alat utama sistem persenjataan) dengan Rusia terdapat kemudahan skema imbal dagang. Skema imbal dagang itu ialah pembelian alutsista dengan Rusia bisa menggunakan komoditas dari Indonesia yang dikirim ke Rusia sebanyak lima puluh persen dari harga SU 35, contoh produk komoditasnya seperti teh, karet, kopi, kelapa sawit dan lain lain.

2. Konsep Arms Transfer

Arms transfer (Alih Senjata) menurut definisi yang digunakan oleh Departemen Luar Negeri Amerika Serikat adalah merupakan alih senjata yang meliputi dan mencakup semua kategori mulai dari komponen konvensional utama, pertukaran senjata senjata, amunisi, konstruksi militer, program pelatihan, suku cadang, dan teknologi (Sendstad, 2017).

Hal yang dilakukan dalam transfer alutsista (alat utama sistem persenjataan) memiliki beberapa prosedur pembelian yang berbeda di setiap negara. Prosedur pembelian bisa dilakukan dengan mengirimkan draft proposal ke negara yang dituju, melakukan perjanjian atau sudah memiliki kerjasama di bidang militer. Dalam studi kasus ini prosedur yang dilakukan Indonesia dengan Rusia adalah melalui kerjasama militer yang dibangun sejak lama. hal kerjasama tersebut memudahkan dalam melakukan prosedur proses pembelian Alutsista, dalam

hal ini Indonesia membeli pesawat tempur Sukhoi 35 dari Rusia.

SU-35 merupakan jet tempur yang memiliki teknologi seperti sistem kontrol yang canggih dan sudah teruji oleh *Avionika Moscow Based Research and Production Association*, tergolong dalam jet tempur generasi ke 5 dan sudah terintegrasi oleh Irbis-E. Kehadiran teknologi canggih ini dapat memungkinkan untuk mendongkrak sumber daya manusia di TNI dalam meningkatkan kekuatan Alutsista TNI Angkatan Udara dengan merencanakan serta meningkatkan dan selain itu bertujuan agar bisa mewujudkan *zero accident (Nol Kecelakaan)*. Pembelian pesawat tempur SU-35 yang dijual Rusia kualitasnya sama dengan apa yang mereka miliki serta digunakan di dalam negeri dan adanya *Transfer of Technology (Alih Teknologi)*, tetapi terdapat juga kerugian di dalam pengadaan jet tempur SU-35 yaitu pesawat tempur ini hanya bisa menggunakan simulator jika ingin melakukan latihan dikarenakan biaya operasional lebih tinggi jika di bandingkan dengan pesawat pesawat tempur milik Indonesia lainnya (Tribunnews, 2017).

D. Hipotesa

Alasan Indonesia memutuskan untuk berkerjasama dengan Rusia adalah sebagai berikut :

1. Terdapat kemudahan dalam pembelian pesawat berupa skema imbal dagang dengan komoditas Indonesia.
2. Presiden Jokowi Widodo memilih SU-35 karena terdapat *Transfer of Technology (Alih Teknologi)* yang sudah terintegrasi sebagai pesawat generasi kelima dengan di dukung pengoperasian system Irbis-E, yang itu tidak ada dalam proyek bantuan F-16 buatan Amerika Serikat.

E. Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menjawab rumusan masalah dengan didukung oleh fakta dan bukti. Yang mana rumusan masalahnya adalah mengapa presiden Jokowi Widodo memutuskan untuk bekerjasama dengan Rusia, khususnya untuk mengetahui alasan - alasan Indonesia memilih pesawat tempur tersebut. Penelitian ini juga diharapkan dapat memberikan sebuah pesan positif serta bermaksud sebagai manivestasi dari penerapan teori yang diperoleh penulis selama kuliah.

F. Jangkauan Penelitian

Jangkauan penelitian pada pembahasan ini adalah kebijakan Indonesia membeli pesawat tempur buatan Rusia dari tahun 2014 sejak wacana pembelian pesawat jet tempur untuk menggantikan F-5 Tiger yang sudah masuk dalam masa pensiun, hingga di tandatangani kontrak pembelian pesawat tempur ini pada tahun 2018 di jakarta dan akan datang oktober 2019.

G. Metode Penelitian

1. Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif. Metode penelitian kualitatif merupakan analisis penelitian berdasarkan pada realita yang diperoleh dan data data yang dikaji dipaparkan secara eksplanatif.

2. Teknik Pengumpulan Data

Setiap penulisan skripsi perlu ditemukan salah satu unsur yang dianggap penting dan menjadi syarat bagi sebuah tulisan yang dianggap ilmiah, yaitu pengumpulan data. Dalam teknik pengumpulan data perlu sebuah karya yang menggunakan metode kepustakaan yaitu melalui metode pengumpulan data dari mulai jurnal, jurnal ilmiah, media cetak dan referensi buku. Selain itu penulis juga melakukan teknik pengumpulan data

melalui situs internet guna untuk mencari solusi permasalahan tersebut. Beberapa teknik ini dapat mempermudah dan mempersingkat waktu dalam proses penelitian.

H. Sistematika Penulisan

Penulisan Skripsi terdiri atas 5 bab. Masing masing bab akan menemukan permasalahan sebagai berikut :

Bab pertama : merupakan bagian pendahuluan. Pada bab ini akan memuat unsur metodologi yang harus dipenuhi dalam sebuah skripsi. Maka pada bagian ini akan diuraikan alasan pemilihan judul, latar belakang, perumusan masalah, kerangka pemikiran, hipotesis, teknik pengumpulan data, jangkauan penelitian dan sistematika penulisan.

Bab kedua, adalah merupakan bagian pembahasan yang akan menjelaskan tentang dinamika hubungan bilateral Indonesia – Rusia.

Bab ketiga, adalah bagian yang akan menjelaskan tentang kebijakan luar negeri Indonesia di bidang pertahanan udara.

Bab keempat, adalah penjelasan mengenai alasan pemerintah Indonesia memilih Rusia sebagai mitra kerjasama dalam bidang pertahanan udara.

Bab kelima, merupakan bagian akhir yang akan memberikan kesimpulan yang didapat menjadi hasil penelitian yang dilakukan, sekaligus menemukan kembali apa yang dibahas pada bagian bagian sebelumnya.